

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Dalam proses berkesenian Ikranagara memulai telaah hubungan jasmani dan rohani. Aktivitas rohani yang pertama ada, sedang aktivitas jasmani merupakan sebuah akibat. Dengan memberi kemungkinan sebanyak mungkin penjajakan pada bentuk, gerak, imaji, dan aktivitas jasmani lainnya, maka akan melahirkan sebuah ekspresi total. Di sini leburilah batas antara aktor, sutradara, penulis lakon maupun penata artistik. Dalam proses semacam ini kemudian lahirilah kesadaran baru, yang kemudian oleh Ikranagara disebut kesadaran teatrikalis.
2. Dalam kesadaran semacam ini lahirilah lakon-lakon yang lebih banyak dihasilkan melalui metode workshop dan metode improvisasi diantaranya Trilogi Maskah Teater Trance masing-masing lakon Topeng, Gusti, dan Rang Gni. Lakon-lakon itu merupakan transformasi bentuk maupun semangat upacara ritual Sanghyang di Bali, lakon-lakon lainnya dengan mengambil metafora Bali, merupakan keterlibatan Ikranagara dengan masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, hukum, serta sektor-sektor lainnya yang bersinggungan dengan struktur masyarakat dan negara.
3. Lakon Gusti sebagai "Upacara Ritual Modern," mentransformasikan suara "cak cak cak" menjadi "a him pom pong"



ke dalam lakonnya. Suara "a him pom pong" itu sendiri dalam pementasan berfungsi sebagai iringan yang memberi batas segmen-segmen dalam lakon ini. Ikranagara mencoba untuk melembagakannya, yang kemudian menjadi konvensi iringan dalam teaternya; artinya suara "a him pom pong" menjadi ilustrasi, sound efek, kunci, serta merupakan bentuk lain dari dialog.

4. Secara struktural lakon ini sudah menyimpang dari bentuk-bentuk lakon konvensional yang ada. Pada bagian pertama lakon ini, setiap peristiwa berdiri sendiri-sendiri, dari obsesi maut satu ke obsesi maut lainnya. Baru pada bagian kedua sudah terdapat serangkaian cerita. Lakon ini menggunakan alur episodik, peristiwa yang berurutan menurut waktu yang dihubungkan oleh satu obsesi yakni kematian. Dalam lakon ini terdapat petunjuk pementasan atau teks samping yang sangat detail dan rinci. Teks samping itu ditulis dalam bentuk seperti baris-baris puisi, serta beberapa dialog panjang disampaikan dengan bentuk puisi. Bila lakon ini dipentaskan, maka akan menampilkan sebuah realitas pentas yang teatrikal dan puitis.

5. Lakon Gusti karya Ikranagara ini dapat diklasifikasikan sebagai "teater total," sebab lakon ini merupakan kumpulan dari berbagai unsur seni yang ada, dan juga pada akhir lakon ini terjadi peleburan antara pemain dengan penonton dalam sebuah diskusi.

6. Lakon Gusti cenderung kembali kepada wujud teater dalam



bentuk primitif, bentuk sederhana, menggunakan bahasa gerak yang telah mengalami stilisasi dalam berbagai aspek. Dengan lebih mengutamakan bahasa visual lakon ini dapat membawa imaji penonton ke dalam atmosphere ritual. Ikranagara dalam lakon ini telah mengembalikan teater kepada kemurniannya, dengan mengurangi kata-kata yang verbal serta amanat, namun diskusi pada akhir lakon justru merupakan sebuah usaha untuk mengukuhkan amanat.

#### B. Saran

Ada sesuatu yang menarik dari lakon Gusti ini, bila kita bermaksud menekuni secara serius. Lakon ini akan nuntun ke dalam kondisi atmosphere ritual, serta menawarkan sebuah credo bahwa teater adalah teater. Lakon ini adalah sebuah usaha pencarian bentuk teater modern Indonesia dengan menggali semangat maupun bentuk teater tradisional yang sudah ada. Khususnya dalam lakon ini Ikranagara, telah mentransformasikan estetik dan artistik suara "cak cak cak" ke dalam lakonnya. Dan apa yang telah kita capai selama ini tentang bentuk teater modern Indonesia, dengan sederhana Umar Kayam mengatakan bahwa, "Pada hakekatnya avant-garde, saya kira adalah cara lain saja untuk berbicara dengan akar lama yang disebut seni tradisional."



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T., et al. "Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh." Penelitian Fakultas Sastra Dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta, 1978.
- \_\_\_\_\_. "Bentuk Dialog-Monolog Dalam Drama," Materi Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia XII Se-Jawa Tengah Dan DIY, UNS Surakarta, 1990.
- Abram, M.H. A Glossary of Literary Terms. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981.
- Agusta, Leon. "Gusti 'Sebuah A Him Pom Pong' Menuju Satu Tradisi," Berita Buana, 17 Juni, 1976.
- Damono, Sapardi Djoko. Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Esten, Mursal. ed. Menjelang Teori Dan Kritik Sastra Indonesia Yang Relevan. Bandung: Angkasa, 1988.
- Hamzah, A. Adjib. Pengantar Bermain Drama. Bandung: Rosda, 1985.
- Harymawan. Dramaturgi. Bandung: Rosda, 1988.
- Ikranagara. Gusti (naskah stensilan), 1976.
- \_\_\_\_\_. Topeng#1 Tembang Suku Terasing. Jakarta: Jantera Press, 1987.
- Kayam, Umar. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal & Willem G. Weststeijn. Pengantar Ilmu Sastra, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Malaon, Tuti Indra, et al. Menengok Tradisi: Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern. Jakarta: DKJ, 1986.
- Mohamad, Goenawan. Seks, Sastra, Kita. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Oemarjati, Boen Sri. Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Gunung Agung, 1971.
- Preminger, Alex. et al. Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics, terj. Rachmat Djoko Pradopo. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1974.



Quartantya, Joko. "Gusti, Sebuah Teater Transaksi," Berita Buana, 22 Maret, 1976.

(Redaksi wawancara dengan Ikranagara). "Teater Dua Negara Dan Ikranagara," Titian, Desember, 1979.

\_\_\_\_\_. "Belajar Dengan Benar Dari Teater Tradisional," Berita Buana, 20 Maret, 1984.

\_\_\_\_\_. "Ikranagara Tentang Teater, Sastra, Dan Film," Horison, Nomor 9 Th. XXI, September, 1986.

Rendra, WS. Mempertimbangkan Tradisi. Jakarta: Gramedia, 1984.

Sedyawati, Edi. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Semi, Atar. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa, 1985.

Sihombing, Wahyu, et al. Pertemuan Teater 80. Jakarta: DKJ 1980

Soedarsono, Jawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.

Sudjiman, Panuti. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

Sumantra, I Ktut. Tari Cak di Bona. Skripsi Sarjana Muda ASTI Denpasar, Denpasar, 1974.

Teeuw, A. Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Sutardjo, WM. ed. Bagi Masa Depan Teater Indonesia. Bandung: Granesia, 1987.

Yunus, Umar. "Menonton 'Teater Saja' Ikranagara," Sinar Harapan, 12 Juni, 1986.



## RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Bagus Prabowo lahir di kota Blitar 2 Juni 1967.

Dibesarkan dalam keluarga modern, walaupun moyangnya adalah manusia Jawa yang sangat akrab dengan dunia mistik dan klenik. Pendidikan TK, SD, SMP, SMA diselesaikan di kota kelahirannya. Awal perkenalannya dengan genre teater modern adalah ketika di SMA dengan menyutradarai lakon Nafas-Nafas Serakah, bersama Arek-Arek Robemo.

Selama di Yogya, mulai tahun 1986, tidak banyak bergaul dengan seniman-seniman besar, tetapi memilih menjadi cantrik dari beberapa seniman tersisih. Beberapa tahun menjadi anggota Teater Akasara Yogyakarta.

Lulus dari ISI jurusan Teater adalah tonggak awal memasuki gerbang dunia kesenian, khususnya dunia teater. Ada sebuah "Tjahaja Timoer" yang bersinar jernih di dalam cita-citanya.